

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat penting dalam berkomunikasi yang memiliki daya ekspresi dan informasi yang besar. Selain itu, bahasa merupakan bentuk komunikasi baik lisan, tulisan, atau isyarat yang berdasar pada suatu sistem dari simbol-simbol. Bahasa juga berfungsi sebagai alat utama manusia untuk berpikir dan memperoleh ilmu pengetahuan.

Komunikasi menjadi salah satu kegiatan yang lebih rumit daripada sekadar menggunakan bahasa atau berbicara karena komunikasi tidak terbatas pada bahasa verbal. Komunikasi merupakan proses terjadinya pengiriman pesan dari seseorang ke orang lain, yang bertujuan mengungkapkan keinginan, mengekspresikan perasaan dan bertukar informasi. Sekalipun saat seseorang tidak saling berbicara dalam suatu tempat yang sama, hal tersebut merupakan bentuk lain dari komunikasi yang dapat diekspresikan melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan suara-suara non linguistik (misalnya menggemam atau menggerutu). Memiliki masalah pada bahasa dan komunikasi akan menyulitkan seseorang untuk melakukan aktivitas, membentuk konsep diri, dan hal-hal lain dalam bersosialisasi. Salah satu anak yang memiliki masalah pada bahasa dan komunikasi adalah anak autis.

Pada umumnya anak autis dikenal mengalami gangguan perkembangan yang mengakibatkan terhambat dalam proses produksi pemahaman bahasa dan komunikasi, hal itu memengaruhi beberapa aspek, seperti aspek sosial dan komunikasi, serta perilaku yang terbatas dan berulang. Gangguan ini menjadikan anak autis memiliki ciri-ciri yang tampak berupa: sulit mengungkapkan apa yang terjadi pada dirinya, mengalami kesulitan dalam memahami arti kata, penggunaan bahasa yang tidak sesuai konteksnya, berbicara sering monoton dan

kaku, sulit mengatur volume dan intonasi suaranya, serta sulit mengekspresikan perasaan atau emosinya. Bagi anak autis komunikasi menjadi sesuatu yang sangat sulit, namun kemampuan yang dimiliki setiap anak autis pun beragam. Terdapat tiga kelompok anak autis, yaitu kelompok anak penyendiri, kelompok anak pasif dan kelompok anak aktif. Anak-anak dari kelompok penyendiri biasanya jarang menggunakan kata-kata dan hanya mengucapkan beberapa patah kata sederhana. Kelompok anak pasif mempunyai perbendaharaan kata yang lebih banyak, meskipun masih mengalami keterlambatan untuk bisa berbicara dibandingkan anak sebaya lainnya. Pada kelompok anak aktif, bertolak belakang dari kelompok anak penyendiri, yaitu mereka lebih cepat berbicara dan memiliki perbendaharaan kata paling banyak, meskipun masih memiliki kata-kata yang sulit dimengerti¹. Selain itu, anak autis memiliki kemampuan dan ketertarikan untuk berkomunikasi yang sangat beragam. Sebagian anak autis berbicara terlalu banyak dan sebagian lainnya jarang mengekspresikan diri secara verbal. Anak autis yang berbicara terus-menerus kemungkinan terfokus pada sebuah topik tertentu tentang hal khusus yang disukai. Sedangkan anak autis lainnya jarang memulai percakapan dan hanya merespons dengan jawaban yang singkat. Pada situasi ini memungkinkan terjadinya kesulitan-kesulitan dengan dialog dan percakapan bersama².

Gangguan bahasa dan komunikasi yang dimiliki anak autis bukan berarti menyebabkan mereka tidak dapat berkomunikasi. Anak autis tetap berkomunikasi namun dengan cara berkomunikasi yang berbeda dan juga berinteraksi dengan cara mereka sendiri, misalnya saja melakukan sesuatu dengan cara berulang-ulang, membentur-benturkan kepala, berteriak, dan lain-lain. Hal tersebut merupakan cara anak autis

¹ Sela Oktaliana Sari, *Penanganan Anak Autisme Melalui Komunikasi Sosial Pada Paud Islam Makarima Kartasura Tahun Pelajaran 2013/2014*, (Universitas Muhammadiyah Surakarta Institutional Repository, <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/28885>, Mei 2014), diunduh 11 Agustus pukul 10:45.

² Francine Brower. *100 Ide Membimbing Anak Autis*. (Jakarta: Esensi, 2010), h.23.

melakukan komunikasi, karena mereka tidak mampu melakukan secara verbal. Perilaku-perilaku tersebut membuat kita perlu menyadari bahwa anak autis memerlukan orang-orang yang dapat memahami apa yang diinginkan oleh anak.

Terhambatnya kemampuan anak autis, tidak berarti anak autis tidak mempunyai potensi yang masih bisa dikembangkan. Dibutuhkan pengajaran yang tepat dan sesuai, efektif tetapi tetap menyenangkan, sehingga anak merasa nyaman dan kemampuan bahasa dan komunikasinya dapat tergali secara optimal. Kebanyakan penanganan untuk permasalahan yang diterima oleh anak autis lebih banyak berfokus pada gangguan perilaku, yakni perilaku repetitif, stereotip, hiperaktif dan *inattention*. Padahal anak autis tidak hanya memiliki perilaku repetitif dan stereotip, tetapi juga memiliki gangguan pada aspek komunikasi sosial. Dengan pemahaman tersebut, maka dapat dilakukan pembelajaran sedini mungkin agar hambatan yang dialami anak tidak semakin kompleks.

Aspek perkembangan anak autis dapat ditingkatkan dengan beragam metode pembelajaran untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak. Metode merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan belajar. Metode dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan materi, tetapi juga mengelola kegiatan pembelajaran.

Beberapa artikel mengungkapkan pembahasan mengenai metode pembelajaran bahasa dan komunikasi guna mengetahui peningkatan bahasa dan komunikasi pada anak autis. Oleh karena itu, perlu adanya rangkuman dari artikel tersebut guna menginterpretasikan hasil penelitian mengenai metode pembelajaran bahasa dan komunikasi, salah satu cara merangkum hasil artikel/ penelitian para ahli yakni dengan metode penelitian meta analisis. Meta analisis adalah suatu cara dalam penelitian yang merangkum berbagai hasil penelitian secara kuantitatif dengan cara mencari nilai *effect size*. *Effect size* adalah nilai yang mencerminkan besarnya efek sebuah perlakuan antara dua variabel. Fakta di atas

menjadi acuan dipilihnya beberapa artikel yang memiliki pembahasan relevan. Penelitian yang berkaitan dengan metode pembelajaran yang menggunakan meta analisis dilakukan oleh Michelle Flippin, Stephanie Reszka, dan Linda R. Watson yang berjudul *Effectiveness of The Picture Exchange Communication System (PECS) on Communication and Speech for Children With Autism Spectrum Disorders: A Meta-Analysis*³. Penelitian ini bertujuan memberikan bukti keefektifan PECS dalam mempengaruhi komunikasi dan hasil bicara pada anak dengan ASD. Menggunakan delapan penelitian subjek tunggal (18 peserta) dan 3 studi kelompok (95 peserta dengan PECS dan 65 peserta dengan kontrol lain). Meta analisis ini mensintesis keunggulan dalam komunikasi dan kurangnya keunggulan yang dibuat dalam berbicara. Fase IV diidentifikasi sebagai karakteristik program yang mungkin berpengaruh untuk hasil berbicara.

Penelitian lain dilakukan oleh Elvina Febriyani Chandrawijaya dengan judul *Meta-analisis: Efektivitas Terapi Applied Behavior Analysis Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak dengan Autism Spectrum Disorder*⁴. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas ABA pada peningkatan kemampuan komunikasi anak ASD yang diukur menggunakan *Vineland Adaptive Behavior Scales (VABS)*. Melibatkan 14 eksperimen menggunakan terapi ABA dan ASD ($n_{\text{experiment group}} = 304$ dan $n_{\text{control group}} = 244$). Berdasarkan pengolahan data ditemukan nilai *effect size* yang diperoleh ($I^2 = 55,7\%$) yaitu, sebesar 0,210 (95% CI = 0,035 to 0,035; *effect size* kecil). Hasilnya kurang mendukung efektivitas ABA untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak ASD. Hal ini menunjukkan bahwa terapi ABA sebaiknya disertai dengan metode lain yang memiliki target secara spesifik pada kemampuan komunikasi.

³ Michelle Flippin, dkk., *Effectiveness of The Picture Exchange Communication System (PECS) on Communication and Speech for Children With Autism Spectrum Disorders: A Meta-Analysis*, (American Journal of Speech-Language Pathology, vol 19 178-195, [https://doi.org/10.1044/1058-0360\(2010/09-0022](https://doi.org/10.1044/1058-0360(2010/09-0022), Mei 2010) diunduh 20 Juni pukul 10:19.

⁴ Elvina Febriyani C., *Meta-analisis: Efektivitas Terapi Applied Behavior Analysis Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak dengan Autism Spectrum Disorder*, (Jurnal Psikologi Udayana, <https://doi.org/10.24843/JPU.2021.v08.i02.p04>, Oktober 2021), diunduh 20 Juni pukul 10:19.

Diketahui bahwa persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat pada topik pembahasannya, yaitu penggunaan metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan komunikasi pada anak autis. Sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan metode pembelajaran. Umumnya, peneliti memilih suatu metode pembelajaran untuk nantinya diujikan pada satu atau sekelompok anak autis dan kemudian dilihat hasil perubahan yang terjadi setelah penggunaan metode tersebut. Namun, dalam penelitian ini, metode pembelajaran tidak ditentukan oleh peneliti, melainkan dilihat dari hasil penelitian terdahulu yang menyatakan adanya peningkatan bahasa dan komunikasi anak autis setelah dilakukan metode tertentu. Metode pembelajaran tersebut nantinya dibandingkan dan dihitung tingkat keberhasilan dengan perhitungan analisis.

Beberapa contoh dan penjelasan penggunaan metode pembelajaran di atas maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berorientasi pada studi literatur mengenai metode-metode pembelajaran yang dapat memberikan pengaruh berkembangnya bahasa dan komunikasi anak autis dengan judul “Studi Literatur Metode Pembelajaran Bahasa dan Komunikasi Bagi Anak Autis”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Metode apa saja yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa dan komunikasi anak autis?
2. Berapa banyak tingkat keberhasilan yang diperoleh dari implementasi metode tersebut?
3. Pada anak dengan kondisi autis seperti apa metode tersebut berhasil?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini menggunakan artikel/ jurnal penelitian sebagai sumber data yang berfokus pada :

1. Artikel/ jurnal penelitian yang dipublikasikan 10 tahun terakhir (2010 – 2021).
2. Penelitian yang dilakukan di Indonesia, dimaksudkan agar lebih relevan terhadap permasalahan di lingkungan sekitar.
3. Penggunaan metode pembelajaran terhadap bahasa dan komunikasi anak autis.

D. Perumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Metode pembelajaran apa yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa dan komunikasi anak autis?”.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pengembangan ilmu pengetahuan dalam penyelesaian operasional terkait metode pembelajaran bahasa dan komunikasi bagi anak autis.

2. Praktisi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang metode-metode dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan bahasa dan komunikasi bagi anak autis, serta menambah pengetahuan praktisi pendidikan dalam melakukan pengajaran yang lebih efektif, kreatif, dan dapat disesuaikan dengan kondisi anak.